



BENTUK DAN FUNGSI KESENIAN GANDANG SARUNAI DI KABUPATEN SOLOK SELATAN

Dika Rizki Anshari, Sriyanto

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Dika Rizki Anshari Dikarizkianshari04@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Gandang Sarunai merupakan salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang masih bertahan di Kabupaten Solok Selatan. Kesenian ini memadukan alat musik tabuh (gandang) dan tiup (sarunai) dalam sebuah pertunjukan yang sarat makna dan nilai budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian Gandang Sarunai dan menjelaskan fungsinya dalam kehidupan masyarakat setempat. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, hasil kajian menunjukkan bahwa kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam ritus adat, perayaan keagamaan, dan penguatan identitas budaya. Bentuk musikalnya menampilkan struktur ritmis yang dinamis dan improvisatif, berpadu dengan estetika melayu-Minangkabau yang kuat. Kesenian Gandang Sarunai menjadi simbol harmoni antara tradisi musik, ritus, dan nilai-nilai lokal masyarakat Solok Selatan.</p> <p>Keywords <i>Gandang Sarunai, bentuk, fungsi</i></p> <p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>

PENDAHULUAN

Gandang Sarunai adalah bentuk kesenian tradisional khas Minangkabau yang dimainkan dengan dua instrumen utama: gangdang (gendang) dan sarunai (alat musik tiup tradisional yang mirip oboe). Di Kabupaten Solok Selatan, kesenian ini masih menjadi bagian penting dari upacara adat dan acara masyarakat, seperti pernikahan, alek nagari, dan pesta panen.

Kesenian ini mencerminkan filosofi masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, yakni perpaduan antara adat dan nilai-nilai keagamaan (Amir, 1982). Masyarakat Solok Selatan menjadikan Gandang Sarunai sebagai simbol budaya yang memperkuat ikatan sosial dan identitas etnis lokal (Zubir, 2016).

Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengungkap dan mengkaji dua aspek utama: pertama, bentuk atau struktur penyajian Gandang Sarunai; dan kedua, fungsi kesenian ini dalam tatanan sosial-budaya masyarakat Solok Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode etnografis. Teknik pengumpulan data meliputi:

- a. Observasi partisipatif pada pertunjukan Gandang Sarunai di beberapa nagari di Solok Selatan seperti Nagari Lubuk Ulang Aling dan Sungai Pagu;
- b. Wawancara mendalam dengan pelaku seni (pemain sarunai dan gandang), tokoh adat, dan masyarakat;
- c. Studi dokumentasi dari laporan BPNB, dinas kebudayaan, dan literatur terdahulu.

Data dianalisis melalui proses reduksi, kategorisasi tematik (bentuk dan fungsi), serta interpretasi kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Penyajian Kesenian Gandang Sarunai

1. Struktur Musik

Gandang Sarunai terdiri dari dua instrumen utama yaitu gandang (gendang) dan sarunai (alat musik tiup). Pemain gandang biasanya dua orang atau lebih, memainkan pola ritmis yang bersifat responsif. Sementara itu, sarunai dimainkan oleh satu orang yang bertindak sebagai peniup utama dan pengatur suasana musikal. Musik yang dihasilkan bersifat improvisatif namun tetap mengikuti struktur tertentu yang dikenal oleh para pemain. Dalam konteks ini, tidak ada notasi tertulis; semua bentuk penyajian diwariskan secara lisan dan didasarkan pada hafalan dan kepekaan musikal yang telah terlatih. Struktur musiknya mengikuti pola-pola:

Struktur musikal dalam kesenian Gandang Sarunai menunjukkan bentuk musikal yang kompleks namun khas secara tradisional. Musik Gandang Sarunai dibangun dari perpaduan dua unsur utama: ritme pukulan gandang dan melodi improvisatif sarunai. Struktur ini tidak bersifat baku seperti dalam musik Barat, tetapi bersifat *oral tradition* yang diturunkan melalui pelatihan langsung dan berdasarkan rasa musikal (*musical intuition*).

1) Elemen Ritmis: Peran Gandang

Gandang dimainkan secara berpasangan oleh dua orang atau lebih, dan menghasilkan pola ritmis yang saling menyahut atau *interlocking*. Ritme yang digunakan bukan ritme metronomis tetap, melainkan **ritme elastis** yang disesuaikan dengan suasana acara. Pola pukulan terbagi atas:

- a. Pukulan dasar: digunakan untuk pembukaan dan menjaga kestabilan ritmis.
- b. Pukulan variasi: digunakan dalam bagian klimaks, biasanya dimainkan dengan dinamika yang meningkat.
- c. Pukulan sinyal: menjadi kode antar pemain untuk transisi antar bagian musikal (semacam "cue" tradisional).

Dalam tradisi Minangkabau, kekuatan ritme dalam gandang memiliki filosofi sebagai "penggerak semangat" (*penguak jalannya acara*), karena ia menjadi dasar atas seluruh alur musikal dalam pertunjukan.

2) Elemen Melodis: Peran Sarunai

Sarunai memiliki empat lubang nada dan menghasilkan skala pentatonik (lima nada), dengan tinggi nada yang menyerupai mode *Dorian* dalam musik Barat. Tiupan sarunai dilakukan dengan teknik napas sirkular (*circular breathing*), yang memungkinkan pemain meniup secara terus-menerus tanpa jeda. Melodi sarunai bersifat:

- a. Improvisatif: pemain bebas menentukan pola nada berdasarkan suasana dan pengalaman musikal.
- b. Melismatik: satu suku kata (jika sarunai mengiringi nyanyian) dapat memiliki rentang beberapa nada.
- c. Glissando: perpindahan nada dilakukan dengan teknik luncuran, menghasilkan efek “merintih” atau “melengking” yang khas.

Improvisasi ini membuat sarunai tidak hanya sebagai pengiring, tetapi juga menjadi “penutur suasana” dalam pertunjukan.

2. Struktur Formatif Pertunjukan

Meskipun tidak memiliki bentuk musik formal seperti sonata atau rondo, pertunjukan Gandang Sarunai umumnya mengikuti pola struktur berikut:

- a. Bagian Pembuka (Intro) Dimulai dengan tiupan sarunai lambat dan ritme gandang ringan, memperkenalkan suasana.
- b. Bagian Pengembangan (Development) Interaksi antara gandang dan sarunai mulai intens. Ritme menjadi lebih cepat, dan melodi sarunai lebih ornamentatif.
- c. Bagian Klimaks (Crescendo) Energi musik mencapai puncaknya. Gandang dimainkan dengan tenaga penuh, dan sarunai tiada henti meniup melodi penuh ekspresi. Ini biasanya bertepatan dengan puncak prosesi adat atau tarian.
- d. Bagian Penutup (Ending) Tempo diturunkan secara bertahap, melodi sarunai menjadi menurun dan ritme gandang perlahan hilang. Menandai akhir acara atau penutupan ritus.

Struktur ini tidak diatur oleh durasi waktu tertentu, melainkan fleksibel sesuai konteks pertunjukan dan keputusan kolektif para pemain.

3. Teknik dan Estetika Musikal

Dari sisi teknik, permainan gandang dan sarunai tidak hanya mengandalkan kemampuan teknis fisik, tetapi lebih kepada kematangan musikal dan rasa. Pemain sarunai yang mahir akan mampu membaca situasi emosional audiens, lalu mengalirkannya ke dalam ekspresi nada. Estetika musikal Gandang Sarunai mengandung:

- a. Repetisi dan variasi sebagai pengikat struktur
- b. Ketegangan dan pelepasan melalui dinamika gandang dan sarunai

- c. Kolektivitas musikal: tidak ada satu pemain pun yang mendominasi mutlak. Semua unsur saling mendukung.

B. Fungsi Kesenian Gandang Sarunai

Kesenian Gandang Sarunai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi memiliki kedalaman makna dan peran sosial yang kompleks dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Solok Selatan. Secara umum, fungsi kesenian ini dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama: fungsi ritual-adat, fungsi estetis, fungsi edukatif, fungsi sosial, dan fungsi identitas budaya. Pengkategorian ini didasarkan pada teori fungsionalisme seni budaya (Merriam, 1964; Koentjaraningrat, 2009) yang melihat seni sebagai bagian dari sistem nilai masyarakat.

1. Fungsi Ritual-Adat

Fungsi utama Gandang Sarunai adalah sebagai bagian integral dalam pelaksanaan upacara adat. Musik ini biasanya mengiringi prosesi adat seperti:

- a. Batagak pangulu (pengangkatan penghulu)
- b. Baralek gadang (pernikahan adat)
- c. Penyambutan tamu kehormatan atau rombongan penghulu

Dalam konteks ini, Gandang Sarunai memiliki makna sebagai pembawa suasana sakral. Tiupan sarunai dipercaya mampu “membuka jalan” secara spiritual bagi terlaksananya acara, sementara pukulan gandang menciptakan energi yang mendukung kekhidmatan prosesi. Masyarakat meyakini bahwa kesenian ini bukan sekadar hiasan bunyi, tetapi penanda legitimasi adat.

Musik Gandang Sarunai menjadi representasi simbolik dari status sosial dalam masyarakat Minangkabau. Kehadiran kesenian ini dalam upacara adat menandai pentingnya sebuah acara, serta menunjukkan posisi terhormat keluarga atau kaum yang menyelenggarakannya.

2. Fungsi Estetis dan Hiburan

Selain fungsi adat, Gandang Sarunai juga memiliki fungsi estetis yang kuat. Musik ini dinikmati masyarakat sebagai hiburan tradisional dalam berbagai perayaan seperti pesta panen (*alek nagari*), acara penyambutan, serta festival seni dan budaya. Karakter musikal Gandang Sarunai yang dinamis, ritmis, dan penuh improvisasi memberikan kenikmatan emosional bagi para pendengarnya. Tiupan sarunai yang melengking dan melodi-us seringkali membangkitkan rasa bangga, haru, dan semangat kolektif. Dalam perayaan, fungsi hiburan ini menjadi penting karena menciptakan ruang kebersamaan antar warga nagari dan memperkuat solidaritas sosial.

3. Fungsi Edukatif

Gandang Sarunai juga berfungsi sebagai sarana edukasi nilai-nilai budaya dan adat. Melalui proses pewarisan kesenian ini dari generasi ke generasi, masyarakat Solok Selatan menanamkan:

- a. Disiplin musikal: melalui latihan terstruktur dan penguasaan teknik
- b. Nilai adat dan etika sosial: seperti sopan santun, kebersamaan, dan penghargaan terhadap yang lebih tua
- c. Kesadaran akan pentingnya tradisi: sebagai warisan identitas yang harus dijaga

Pendidikan kesenian ini banyak dilakukan secara informal di lingkungan keluarga atau kelompok seni (*sanggar*), di mana para senior berperan sebagai guru atau mentor. Dengan demikian, kesenian ini menjadi media pendidikan nonformal yang efektif dalam pelestarian budaya.

4. Fungsi Sosial dan Komunal

Fungsi sosial Gandang Sarunai tampak jelas dalam perannya sebagai pengikat hubungan antarindividu dalam masyarakat. Kegiatan latihan, pementasan, dan pertunjukan sering kali mempertemukan berbagai elemen masyarakat, baik tua maupun muda, dalam suasana yang kolektif. Selain itu, Gandang Sarunai juga menjadi ajang aktualisasi diri dan ekspresi sosial bagi para seniman lokal. Dalam banyak kasus, pemain sarunai atau penabuh *gandang* merupakan tokoh yang disegani karena kepiawaian mereka menjaga adat melalui seni. Fungsi sosial ini juga mendukung pelestarian nilai gotong royong dan musyawarah, yang merupakan inti dari filosofi hidup Minangkabau.

5. Fungsi Identitas Budaya

Yang tak kalah penting, Gandang Sarunai berfungsi sebagai penanda identitas budaya masyarakat Solok Selatan. Di tengah arus globalisasi dan homogenisasi budaya, kesenian ini menjadi simbol dari eksistensi dan keunikan daerah tersebut dalam peta kebudayaan nasional. Gandang Sarunai kerap dijadikan ikon budaya dalam beberapa hal seperti:

- a. Festival budaya daerah maupun nasional
- b. Representasi kesenian dalam lomba atau pertunjukan luar daerah
- c. Penanda khas dalam promosi wisata budaya

Melalui kesenian ini, masyarakat Solok Selatan mengekspresikan identitas mereka sebagai bagian dari Minangkabau yang unik secara lokal dan memiliki ciri musikal tersendiri.



Gambar
Pertunjukan Gandang sarunai
(Fotografer Dika Rizki Anshari)

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Gandang Sarunai merupakan kesenian tradisional yang memiliki nilai artistik, kultural, dan sosial yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Solok Selatan. Kesenian ini tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan rakyat, melainkan juga berperan sebagai media ekspresi budaya, simbol identitas daerah, dan sarana pendidikan nilai-nilai adat Minangkabau.

Pertama, dari sisi bentuk, Gandang Sarunai menampilkan struktur musikal yang khas, memadukan ritme dinamis gandang dan melodi improvisatif sarunai. Struktur ini bersifat elastis dan kontekstual, di mana bentuk penyajian bergantung pada suasana dan makna upacara yang mengiringinya. Tidak adanya notasi tertulis menunjukkan bahwa tradisi ini kuat dalam sistem oral, serta ditopang oleh “rasa musikal” yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kedua, dari sisi fungsi, Gandang Sarunai terbukti menjalankan peran multi-dimensi dalam masyarakat:

- A. Sebagai fungsi ritual dan adat, ia menjadi bagian tak terpisahkan dari prosesi budaya seperti baralek, batagak pangulu, dan penyambutan tamu adat.
- B. Sebagai fungsi sosial dan edukatif, ia mempererat hubungan antarwarga, menjadi wadah pembelajaran nilai adat, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan gotong royong.
- C. Sebagai fungsi hiburan dan estetika, pertunjukan Gandang Sarunai memberikan kepuasan emosional, estetika suara, dan semangat kolektif masyarakat.
- D. Sebagai identitas budaya, Gandang Sarunai menjadi simbol daerah Solok Selatan yang khas dan mewakili kebudayaan Minangkabau dalam ruang lokal maupun nasional.

Ketiga, secara teoritis, temuan ini menguatkan gagasan bahwa kesenian tradisional adalah ekspresi hidup dari sistem nilai masyarakat. Melalui pendekatan fungsionalisme budaya, dapat dilihat bahwa Gandang Sarunai tidak hanya sebagai produk seni, tetapi juga sebagai media pelestari dan penguat struktur sosial, spiritual, serta norma budaya.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas bentuk dan kekayaan fungsi tersebut, Gandang Sarunai layak mendapat perhatian serius dalam upaya pelestarian budaya. Ia bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi juga ruang kontemporer bagi regenerasi identitas dan ekspresi budaya masyarakat Solok Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Marah. (1982). *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arief, S. (2001). *Seni Musik Tradisional Minangkabau*. Padang: Angkasa Raya.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2005). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryadi. (2009:55-66). "Musik Tradisional Minangkabau: Suatu Kajian Etnomuskologis." *Jurnal Humaniora*.
- Tim Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat. (2020). *Gandang Sarunai: Tradisi Musik Tiup dan Tabuh di Solok Selatan*. Laporan Penelitian Budaya.
- Zubir, Roslinda. (2016). *Warisan Budaya Takbenda Minangkabau*. Padang: Dinas Kebudayaan Sumatera Barat.